

PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* SEBAGAI ALTERNATIF MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN GLOBAL

Dwi Destiana

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: Global competition that demands the development of society in the world, has an impact on the education which becomes the foundation of the nation's scientific. Globally, all nations are vying to improve progress in all areas of technology, economics, and education. Unavailability jobs for the nation's intellectuals, the low economic community, and the competitiveness of the nation, became an internal challenge of Indonesia to be able to fix and strengthen the nation building. Education entrepreneurship comes as an alternative education to answer the challenges of global education. The existence of entrepreneurship education curriculum at every level of education, government and community support, and actualization of entrepreneurship education in universities, become the carrying capacity expected to realize the nation's progress in this global era.

Keywords: Education, Entrepreneurship, Global.

Abstrak: Persaingan global yang menuntut adanya perkembangan masyarakat belahan dunia, memberikan pengaruh pada pendidikan yang menjadi pondasi keilmuan bangsa. Secara global, semua bangsa berlomba-lomba dalam meningkatkan kemajuan di semua bidang teknologi, ekonomi, dan pendidikan. Ketidaktersediaan lapangan pekerjaan bagi kaum intelektual bangsa, rendahnya ekonomi masyarakat, dan daya saing bangsa, menjadi tantangan intern Indonesia untuk bisa membenahi diri menguatkan sendi-sendi pembangunan bangsa. Pendidikan *entrepreneurship* hadir sebagai salah satu alternatif pendidikan untuk menjawab tantangan pendidikan global. Adanya kurikulum pendidikan *entrepreneurship* di setiap tingkat pendidikan, dukungan pemerintah dan masyarakat, dan aktualisasi pendidikan *entrepreneurship* di perguruan tinggi, menjadi daya dukung yang diharapkan akan mewujudkan kemajuan bangsa di era global ini.

Kata kunci: Pendidikan, *Entrepreneurship*, Global.

A. PENDAHULUAN

Kehadiran ekonomi global yang masih tidak menentu ini benar-benar tidak dapat dihindari. Sementara perekonomian domestik harus tetap terjaga dengan

fundamental ekonomi yang tetap kokoh dan daya saing yang lebih baik. Kondisi ini tentu akan menjadi keharusan bagi Indonesia dan masing-masing daerah untuk terus bekerja keras dan bersaing dengan negara lain jika ingin bertahan (Imaroh, 2014)

Rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia yang tercermin dari tingkat pendapatan kotor nasional perkepala (GNP per *capita*) penduduk Indonesia dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain masalah dana pembangunan yang belum tinggi, dan juga karena faktor sosial budaya bangsa Indonesia yang belum begitu siap menyongsong tuntutan pembangunan (Aprijon, 2013: 1). Jumlah pengangguran terdidik di Indonesia setiap tahun terus bertambah, seiring dengan diwisudanya sarjana baru lulusan berbagai perguruan tinggi (PT). Para sarjana pengangguran itu tidak hanya lulusan terbaik PT swasta, tetapi juga PT negeri kenamaan. Data Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah sarjana (S-1) pada Februari 2007 sebanyak 409.00 orang. Setahun kemudian, tepatnya Februari 2008 jumlah pengangguran terdidik bertambah 216.300, pada Februari 2012 terdapat lebih dari 1 juta pengangguran terdidik. Belum ditambah pengangguran lulusan diploma (D-1, D-2, D-3) terus meningkat. Menurut Nurseto (2010) dalam rentang waktu 2007-2010 saja tercatat peningkatan sebanyak 519-900 orang atau naik sekitar 57 %.

Mengutip pendapat David Mc Clelland seorang ilmuwan sosial-pembangunan yang terkenal dengan konsep *need for achievement* bahwa suatu negara akan menjadi makmur apabila mempunyai *entrepreneur* paling sedikit 2 % dari total jumlah penduduk negara tersebut. Ciputra mengutip dari data *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) dan menyajikan perbandingan antara Indonesia, Singapura, dan Amerika Serikat. Pada tahun 2005, menurut GEM, Singapura memiliki 7,2 % *entrepreneur* dari total penduduknya, padahal 2001 hanya 2,1 %. Lalu, di Amerika Serikat pada tahun 1983 dengan jumlah penduduk 280 juta sudah ada 6 juta *entrepreneur* atau sudah sekitar 2,14 % dari seluruh penduduknya. Menurut data statistik Ciputra, Indonesia hanya memiliki 400.000 *entrepreneur* atau sekitar 0,18% dari total populasi.

Padahal pada era otonomi daerah saat ini, peran pendidikan kewirausahaan sangat dibutuhkan karena pendidikan ini mampu menciptakan banyak pengusaha baru. Hal ini tidak hanya penting, tetapi bahkan sangat mendesak. Sebaiknya iklim untuk menekuni dunia usaha diciptakan, perlu ada upaya intensif untuk menciptakan pengusaha baru. Menjadi pengusaha bukan diajarkan, tetapi dididik dalam pengertian nonformal. Perlu ada solusi, bagaimana membuat pendidikan yang mampu menciptakan pengusaha. Dalam kaitannya dengan pemberlakuan

otonomi daerah, banyak dibutuhkan pengusaha baru di daerah. Hal itu bisa diberikan lewat model pendidikan yang bukan saja mengandalkan pengetahuan atau otak berpikir, tetapi juga otak emosional (Sunaryo, 2011: 125).

Peran kewirausahaan yang cukup penting dalam perekonomian telah mendorong tumbuhnya pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*). Jack dan Anderson menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Rachma Fitriati, dalam premisnya menyatakan bahwa “kewirausahaan adalah mesin penggerak ekonomi”. Selain itu, kewirausahaan menjadi penting karena dapat melahirkan ide-ide baru, menciptakan perusahaan baru, dan pekerjaan, serta meningkatkan perekonomian suatu negara secara keseluruhan (Fitriyati, :681)

B. HAKIKAT DAN KARAKTERISTIK *ENTREPRENEUR*

Secara bahasa, *entrepreneur* memiliki makna pengusaha, usahawan, wirausaha (Shadili, 2014: 271). Adapun secara istilah, Adam Smith mendefinisikan *entrepreneur* sebagaimana yang dikutip Winardi, *entrepreneur* adalah seorang individu yang menciptakan sebuah organisasi untuk tujuan-tujuan komersial. Ia mengaitkan peranan sang *entrepreneur* sebagai seorang yang memiliki pandangan ke depan, hingga ia berkemampuan untuk mendeteksi permintaan potensial akan barang dan jasa tertentu (Winardi, 2004: 4). Dalam bahasa Indonesia yang sederhana wirausaha dapat dimaknai sebagai sebuah kemampuan (*an ability*) yang di dalamnya termasuk dalam artian ‘usaha’ (*effort*), aktivitas, aksi, tindakan, dan lain sebagainya untuk menyelesaikan suatu tugas (*task*) (Frinces, 2010: 39-40).

David Mc Clelland menemukan fakta bahwa orang tertentu, termasuk di dalamnya dan terutama mereka yang menjadi *entrepreneur*, memiliki kebutuhan tinggi untuk meraih prestasi (*need achievement*). Menurut Mc Clelland orang-orang yang memiliki kebutuhan tinggi akan prestasi, bersifat distinktif, dengan berbagai macam cara. Mereka bersedia menerima risiko, walaupun risiko yang layak diterima, risiko tersebut merangsang mereka untuk melaksanakan upaya lebih intensif (Winardi, 2004: 89).

Dapat disimpulkan bahwa *entrepreneur* atau wirausaha adalah orang yang kreatif, dinamis, dan inovatif, serta mau mengambil berbagai jenis risiko dan berani menghadapi semua tantangan yang tidak dapat diprediksi dan diramalkan sebelumnya, lewat kreativitasnya dan kekuatan kemauan (*the will power*) untuk mencapai sukses. Semangat keberanian yang dimiliki oleh wirausaha membantu untuk mengembangkan dan mempenetrasi berbagai bidang bisnis baru agar

menjadi kompetitif sehingga mereka dapat menawarkan lebih banyak pilihan-pilihan kepada masyarakat (Frinces, : 41-42).

Riset tentang karakteristik-karakteristik *entrepreneur*, telah memusatkan perhatian pada sejumlah sifat yang pada umumnya dimiliki oleh mayoritas individu-individu yang memulai dan mengoperasikan usaha-usaha baru. Seorang yang bernama John Hornaday merupakan salah seorang pertama yang memanfaatkan survei-survei dan wawancara-wawancara intensif guna mengembangkan suatu daftar terpadu tentang ciri-ciri dan sifat *entrepreneur*. Ciri-ciri para *entrepreneur* yang berhasil menurut Hornaday (dalam Winardi: 2004) ialah 1). Kepercayaan diri sendiri (*self-confidence*) 2). Penuh energi, dan bekerja dengan cermat (*diligence*), 3) Kemampuan untuk menerima risiko yang diperhitungkan, 3). Memiliki kreativitas, 4). Memiliki fleksibilitas, 5). Memiliki reaksi positif terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi, 6). Memiliki jiwa dinamis dan kepemimpinan, 7). Memiliki kemampuan bergaul dengan orang-orang, 8). Memiliki kepekaan untuk menerima saran-saran, 9). Memiliki kepekaan terhadap kritik-kritik yang dilontarkan kepadanya, 10). Memiliki pengetahuan (memahami) pasar, 11) Memiliki keuletan dan kebulatan tekad untuk mencapai sasaran-sasaran (*perseverance, determination*), 12). Memiliki banyak akal (*resourcefulness*, 13). Memiliki rangsangan/kebutuhan akan prestasi, 14). Memiliki inisiatif, 15). Memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri (*independent*), 16). Memiliki pandangan tentang masa yang akan datang (*foresight*), 17). Berorientasi pada laba, 18). Memiliki sikap perspektif (*perspectiveness*), 19). Memiliki jiwa optimisme, 20). Memiliki keluwesan (*versatility*), 21). Memiliki pengetahuan/pemahaman tentang produk dan teknologi.

Sedangkan *entrepreneurship* memiliki arti kewiraswastaan. Pengertian *entrepreneurship* menurut Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 1995: "Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar".

Konsep kewirausahaan asalnya diperkenalkan sebagai sebuah disiplin di seluruh dunia. Lembaga-lembaga sekolah tinggi menawarkan ilmu kewirausahaan sebagai sebuah mata pelajaran pilihan atau sebuah mata kuliah utama (*majoring course*). Para lembaga itu memulai memperkenalkan dan mengeksplorasi ilmu kewirausahaan sebagai fokus kecerdasan (*focus of*

excellence) di dalam bidang kewirausahaan. Lembaga-lembaga ini menawarkan kewirausahaan sebagai bidang akademik yang lain yang memainkan sebuah peran yang penting di dalam masa depan kehidupan yang baik bagi masyarakat.

Akan tetapi pada tingkatan awal, konsep ini tidak diterima dengan baik oleh orang-orang yang masih skeptik tentang pentingnya kewirausahaan. Di banyak Negara di Asia seperti Thailand, Vietnam, Filipina, Malaysia dan Indonesia baru pada tahun 1980an, bahwa kepedulian akan pentingnya kewirausahaan menjadi penting lewat terbentuknya berbagai lembaga yang ada kaitan dengan pengelolaan industri atau usaha mikro, kecil dan menengah. Pada akhir tahun 1990an perhatian pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi menaruh perhatian dan keinginan yang tinggi untuk menumbuhkembangkan kajian tentang kewirausahaan. Di Indonesia, STIE-Mitra Indonesia di Jogjakarta adalah salah satu perguruan tinggi yang memberikan perhatian dan prioritas tentang kewirausahaan sampai pada tingkat program studi Strata 2 (S2) di bawah Program Pascasarjana Magister Manajemen (MM).

Pendidikan *entrepreneurship* dapat dimaknai sebagai pendidikan calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian, serta ketrampilan sehingga meminimalkan kegagalan dalam usaha. Pendidikan *entrepreneurship* adalah satu konsep pendidikan yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dan inovatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Pola pendidikan sedemikian ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif. Pendidikan *entrepreneur* adalah sebuah pendidikan yang mengarahkan dan membekali peserta didik untuk bisa cepat dalam merespon perubahan dan memahami kebutuhan sosial ekonomi masyarakat.

Pendidikan wirausaha dapat dilakukan secara formal maupun non formal antara lain dengan kurikulum kewirausahaan (*entrepreneurship*) di semua jenjang pendidikan, melakukan pelatihan-pelatihan wirausaha. dengan wiraushaa, mereka mampu menghasilkan produk yang diperlukan pasar dan upaya tersebut menciptakan kemandirian. Pusat-pusat pelatihan perlu ada pembinaan dan pendampingan secara terus-menerus, sehingga dapat berkembang dan berdaya saing (Imaroh, 2014).

Selain pendidikan formal, juga perlu dilakukan pendidikan kewirausahaan yang bisa diikuti peserta yang bermacam-macam. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pelatihan wirausaha, workshop, dan lain-lain, yang dapat diikuti baik dari yang tidak tamat dis ekolah formal, yang masih sekolah, sudah lulus bahkan sampai pensiunan. Wirausaha harus merata dari bawah ke atas, dan tidak hanya di kota tetapi juga di desa. Ada tiga komoditi yang tidak pernah mati dan dapat

dikembangkan secara terus menerus dalam kegiatan wirausaha, yaitu makanan, energi dan air, sebagai sumber ide untuk dapat dikembangkan menjadi inovasi-inovasi baru (Imaroh, 2014).

C. TANTANGAN PENDIDIKAN GLOBAL

Moh.Roqib mengutip pendapat Hans Kung, bahwa sejak tahun 1980-an, globalisasi telah menjadi kata kunci untuk membangun pikiran kita tentang bagaimana dunia berjalan. Semua negara berkompetisi dalam bidang ekonomi, politik, agama, dan teknologi. Di bidang ekonomi, kekuatan pembangunan *developmentalism* telah menjadikan bangsa-bangsa yang menggunakan ekonomi kapitalis sebagai penguasa dunia. Globalisasi ekonomi bagi Hans Kung dinyatakan sebagai proses penciptaan pasar dan produksi di berbagai negara menjadi terus-menerus bergantung satu sama lain sebagai akibat dinamika perdagangan barang dan jasa, gerakan kapital dan teknologi. Pengaruh globalisasi ekonomi ini telah menjadikan negara-negara berkembang sangat bergantung pada negara-negara maju.

ASEAN Economic Community (AC) adalah upaya bersama untuk menciptakan integrasi ekonomi regional pada tahun 2015, dengan tujuan mewujudkan kawasan ekonomi ASEAN yang stabil, makmur dan berdaya saing tinggi dengan pembangunan ekonomi yang merata yang ditandai dengan penurunan tingkat kemiskinan dan perbedaan sosial ekonomi.

Kehadiran ekonomi global yang masih tidak menentu ini benar-benar tidak dapat dihindari. Sementara perekonomian domestik harus tetap terjaga dengan fundamental ekonomi yang tetap kokoh dan daya saing yang lebih baik. Kondisi ini tentu akan menjadi keharusan bagi Indonesia dan masing-masing daerah untuk terus bekerja keras dan bersaing dengan negara lain jika ingin bertahan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut pendidikan wirausaha secara formal maupun non formal memiliki peranan yang signifikan. Pendidikan wirausaha mempersiapkan sumberdaya manusia untuk mandiri, melatih keberanian bersaing, dan mempersiapkan keunggulan-keunggulan diri dan produk.

D. UPAYA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MELALUI KURIKULUM BERBASIS *ENTREPRENEURSHIP*

Anak-anak harus diajarkan spirit *entrepreneur* sejak dini di zaman sekarang. Agar kelak generasi penerus kita tidak lagi menjadi bangsa kuli. Anak-anak dalam usia emas memiliki potensi luar biasa, terutama kerja otaknya. Stimulus orang tua sangat penting untuk membangkitkan potensi optimal anak-anak.

Mungkin timbul keragu-raguan karena sebagian besar orang tua menginginkan anaknya menjadi dokter atau insyinyur. *Mindset* mendidik anak-anak dengan mental untuk menjadi pegawai harus diubah, apapun cita-cita anak haruslah didukung, dan mereka tetap harus memiliki jiwa *entrepreneur* (Nurseto, 2010).

Di samping orang tua, guru memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik atau menanamkan *mindset* anak untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah. Guru hendaknya memberikan fasilitas dan kreatif dalam memberikan pengajaran dan pendidikan pada anak. Guru dalam mengajar harus bisa mengaitkan apa yang diajarkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan *entrepreneurship*. *Entrepreneurship* sangat dibutuhkan oleh anak karena jika sejak dini diberikan oleh guru secara kontinyu lambat laun akan tertanam di *mindset* anak tentang *entrepreneurship*. Kelak ketika dewasa nanti anak akan terbiasa dengan *entrepreneurship* dan yang terpenting lagi anak tidak akan takut dengan resiko yang dihadapi.

Sekolah harus memberikan *support* para guru dalam mengkreasikan ide *entrepreneurship* kepada anak melalui berbagai program. Program-program tersebut bisa melalui kurikulum pendidikan atau kegiatan kesiswaan yang mengarah kepada kewirausahaan. *Support* sekolah ini kunci dari keberhasilan guru karena bagaimana mungkin guru menanamkan jiwa *entrepreneurship* kepada anak jika sekolah tempat belajar mengajar tidak mempunyai kurikulum ataupun kegiatan kesiswaan yang berkaitan dengan *entrepreneurship*. Sebagaimana fungsi dari kurikulum yaitu sebagai alat atau jembatan untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, hasilnya harus dapat memenuhi tujuan yang dikehendaki.

Moh. Roqib sependapat dengan pendapat Mastuhu mengenai urgensi lembaga dalam pendidikan bahwa setiap individu yang belajar membutuhkan lembaga dimana ia berinteraksi secara edukatif, karena lembaga pendidikan merupakan suatu media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang dapat terselenggaranya proses pembelajaran baik secara terstruktur maupu secara tadisi yang telah diciptakan sebelumnya. Dalam hal ini, orang tua, dan lembaga pendidikan adalah tempat yang tepat untuk menanamkan pendidikan *entrepreneurship*.

E. PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* DI PERGURUAN TINGGI

Harapan tertinggi untuk melahirkan jiwa *entrepreneurship* itu adalah lahir dari perguruan tinggi. Perguruan tinggi dengan tiga tugas yang disebut dengan

tridharma perguruan tinggi tersebut dapat memainkan perannya dalam memunculkan dan melahirkan manusia wirausaha. Perguruan tinggi tidak lagi hanya sekedar memberikan ilmu saja pada mahasiswa tapi juga dapat menggiring mahasiswanya dapat sukses melalui kurikulum yang dikembangkan (Tambak: 2013).

Pada tahun 2009, Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian dan Kebudayaan (Dirjen Dikti Kemendikbud) telah meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan sikap wirausaha berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi kepada mahasiswa agar dapat mengubah pola pikir dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja (Wedayanti dan I Gusti, : 2016).

Rachma Fitriati mengutip pendapat Schulte dalam Khan, menyatakan bahwa universitas memiliki tiga peran penting dalam pendidikan kewirausahaan. *Pertama*, universitas sebagai fasilitator budaya kewirausahaan, yaitu fokus yang kuat pada pendidikan kewirausahaan serta membantu mempromosikan budaya kewirausahaan. *Kedua*, universitas sebagai mediator keterampilan, yaitu mahasiswa kewirausahaan mampu mengejar karir kewirausahaannya dengan dilengkapi seperangkat keterampilan yang nantinya membantu mereka mengidentifikasi ide-ide bisnis dan menjalankan praktik bisnis berdasarkan pendekatan kewirausahaan. *Ketiga*, universitas sebagai lokomotif pengembangan bisnis regional, yaitu fokus politik yang kuat pada kewirausahaan yang akan mendorong universitas berelasi dengan pemegang kepentingan lainnya dalam lingkup kewirausahaan. Universitas yang memfasilitasi penciptaan kebijakan regional dan infrastruktur kewirausahaan yang menguntungkan. Pada hakikatnya, tujuan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi sekedar mencetak pencari kerja, tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja.

Ada beberapa hal yang memberikan ciri dasar pendidikan *entrepreneur*. Pertama, pendidikan tersebut lebih menitikberatkan pada penggalan potensi diri setiap peserta didik. Sebut saja, apabila seorang peserta didik memiliki minat dan potensi kemampuan perdagangan, maka hal demikian perlu dikembangkan dengan sedemikian tajam.

F. KOMITMEN DUKUNGAN PEMERINTAH DAN MASYARAKAT

Menurut Mohammad Yamin sebagaimana dikutip Tejo Nurseto, dukungan politik pemerintah sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan. Dalam konteks ini, pemerintah seyogyanya juga mau menyediakan dana yang

cukup supaya proses pendidikan bisa berjalan dan dijalankan secara lancar. Keseriusan pemerintah untuk memperhatikan nasib anak-anak negeri yang menganggur sangat ditagih kepeduliannya. Sebab nasib dan masa depan mereka juga menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai pelayan dan pemenuh hajat hidup orang banyak di negeri ini.

Oleh karena itu, program pemberdayaan rakyat harus diintensifkan. Mendukung setiap program lembaga pendidikan yang bersentuhan langsung dengan kepentingan rakyat. Program pendidikan yang berjiwa *entrepreneur* harus diberi ruang sangat luas dan leluasa oleh pemerintah. Pemerintah daerah dalam konteks ini berperan penting untuk menggalakkan pendidikan kewirausahaan. Pemerintah sekolah yang menaungi sekolah-sekolah kejuruan di bawah kendali langsung dinas pendidikan kota/kabupaten diharapkan mampu memberikan dukungan sangat kuat terhadap sekolah-sekolah kejuruan. Dukungan itu mencakup kesediaan sumber dana dan pelengkap-pelengkap lain yang dibutuhkan oleh sekolah-sekolah kejuruan.

Adapun peran masyarakat harus bisa memantau terhadap segala hal terkait dengan proses pendidikan yang digelar lembaga pendidikan. Mereka harus secara intensif dan ekstensif memonitor apapun yang dilakukan lembaga pendidikan. Tanggung jawab masyarakat secara utama adalah memberikan kritik pedas dan tajam tatkala lembaga pendidikan mengalami pergeseran arah pendidikan secara ideal. Awalnya, pendidikan *entrepreneur* diarahkan membentuk karakter, minat, motivasi, kreatifitas dan berkuat pada teori semata. Menyelenggarakan pendidikan *entrepreneurs* seperti pendidikan pada mata pelajaran yang lain yang bersifat teoritis.

G. PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP SEBAGAI ALTERNATIF MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN GLOBAL

Pendidikan merupakan suatu bidang yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Pendidikan sebagaimana dikemukakan Soedijarto menekankan pada usaha yang penting untuk memelihara, mempertahankan dan mengembangkan keberadaan masyarakat. Apabila ingin memfokuskan kajian, tentang masyarakat dengan segala dimensinya, baik dari segi politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan semua rannifikasinya untuk stabilitas dan kontinuitas mereka, maka pendidikan merupakan sesuatu aset yang penting.

Entrepreneurship mempunyai peran dan fungsi tertentu, yang sebagiannya terlihat pada karakteristik wirausaha di atas. Secara umum, fungsi dan peran

wirausaha dapat dilihat melalui dua pendekatan, yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, wirausaha memiliki dua peran; sebagai inovator atau penemu dan *planner* atau perencana. Sebagai inovator, seorang wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru seperti produk, cara, teknologi, ide, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana, wirausaha berusaha merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan strategi usaha yang baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, menciptakan organisasi perusahaan yang baru dan lain sebagainya.

Secara makro, peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan dan perekonomian suatu negara. Peran ini bersifat umum yang sesungguhnya menjadi tugas bersama antara pemerintah, pengusaha, dan masyarakat.

Pentingnya wirausaha di dalam masyarakat tersebut tidak sekedar menjadi 'alat' untuk melakukan perbaikan dan perubahan di dalam kualitas hidup diri dan masyarakat, tetapi juga wirausaha juga dibuktikan dapat berperan signifikan di dalam mewujudkan kualitas diri masyarakat dan bangsa. Negara-negara yang telah berhasil maju dan juga berhasil dalam meningkatkan kemakmuran rakyatnya seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Amerika Serikat, Kanada, Negara-negara Eropa Barat, Australia, Inggris, dan lain sebagainya disebabkan oleh satu utamanya adalah karena negara-negara tersebut memiliki banyak wirausaha. Bukti ini diperkuat lagi dengan hasil studi oleh Peter F. Drucker dalam bukunya berjudul *Innovation and Entrepreneurship* yang deduktif oleh Dr. Ir Ciputra dalam artikel beliau di SK Indopos (Sabtu, 21 Februari 2009 dan lihat juga Drucker 1994) dengan judul 'Solusi Job Creation di Tengah Ksisis Global' yang juga dikutip oleh Z. Heflin Frinces, menemukan bahwa *entrepreneur* (wirausaha) mempunyai peran yang besar di dalam menciptakan lapangan kerja di Amerika Serikat (AS) dalam kurun waktu 1965-1985 sedangkan pada waktu tersebut kondisi ekonomi AS sangat tidak menguntungkan yang disebut oleh Drucker sebagai *the-no growth economy*.

H. KESIMPUNAN

Pendidikan *entrepreneurship* menjadi sangat dibutuhkan dalam perkembangan pendidikan global saat ini. Pendidikan menjadi satu di antara aspek yang perlu dikembangkan yang di alami oleh semua negara di dunia. Pendidikan *entrepreneurship* yang dikembangkan melalui keberadaan kurikulum

di setiap tingkat pendidikan, menjadi hal yang urgen untuk melatih nilai-nilai karakter *entrepreneurship* peserta didik.

Penanaman karakter *entrepreneurship* sejak dini kepada peserta didik, menjadi sebuah pondasi yang konstruktif dalam membangun *mindset* berwirausaha peserta didik. Hal tersebut harus sambung-menyambung hingga perguruan tinggi. Praktik *real* pendidikan *entrepreneurship* di perguruan tinggi, turut membantu dalam mencetak calon-calon *entrepreneur* muda yang memberikan kontribusi pembangunan ekonomi di era global ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprijon. "Kewirausahaan dan Pandangan Islam". *Jurnal Menara*. Vol. 12 No. 1 Januari-Juni 2013.
- Chasanatin, Haitain. 2015. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Fitriati, Rachma "Entrepreneurship Education: Toward Models in Several Indonesia's University", Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future".
- Frances, Z. Heflin. "Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. Volume 7 Nomor 1 April. 2010
- Idri. 2015. *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Nabi)*. Jakarta: Kencana.
- M.Echols, John dan Hassan Shadily. 2014. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nurseto, Tejo. 2010. "Pendidikan Berbasis Entrepreneur", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VIII No. 2
- Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education*. Yogyakarta: Buku Litera.
- _____. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Shill Imaroh, Tukhas. 2014. *Pendidikan entrepreneurship sebagai Strategi Peningkatan Daya Saing Bangsa dalam Menghadapi AEC*, disampaikan pada Seminar Nasional "Anti Kebijakan Perpajakan dalam menghadapi ASEAN Economic Community 2015", 15 Februari. Jakarta.
- Sunaryo, PO Abas dkk. 2011. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Andi.
- Tambak, Syahraini. 2013. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winardi. 2004. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Kencana.
- Software Kamus Inggris Indonesia versi 2.03.*